

ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI KARET YANG MENJUAL GETAH KARET KE TENGGULAK DAN PASAR LELANG DI DESA MEKAR JAYA KECAMATAN KELUANG KABUPATEN MUSI BANYUASIN**ANALYSIS OF DIFFERENCES IN INCOME OF RUBBER FARMERS WHO SELL RUBBER LATEX TO MIDDLEMEN AND AUCTION MARKETS IN THE MEKAR JAYA VILLAGE KELUANG SUBDISTRICT MUSI BANYUASIN REGENCY****Novi Nurkhasanah¹⁾, Sutarmo Iskandar^{1*)}**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: sutarmoiskandar@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the auction system in Mekar Jaya Village, Keluang District, Musi Banyuasin Regency. The research method used was Survey. The sampling method uses the Purposive Sampling method (deliberately) and Disproportionate Stratified Random Sampling (unbalanced random). Data collection methods used in this study are observation and interviews directly to respondents who have been determined using questionnaire aids that have been prepared previously. Data processing is performed using qualitative descriptive and quantitative-quantitative methods. The results of the research show that the auction system in Mekar Jaya Village, Keluang District, Musi Banyuasin Regency uses a closed auction system where the price quote is carried out by the big collector to the auction head through social media or messages and the payment is made using a transfer system. The in income of rubber farmers with an auction system is bigger than rubber farmers who sell non-auctions.

Keywords: *rubber farmers, auction, non-auctions***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem lelang dan non lelang di Desa Mekar Jaya Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Metode penarikan contoh menggunakan metode Purposive Sampling (sengaja) dan Disproportionate Stratified Random Sampling (acak tak berimbang). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden yang telah ditentukan dengan menggunakan alat bantu kuisioner yang telah dipersiapkan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan deskriptif-kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem lelang di Desa Mekar Jaya Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin menggunakan sistem lelang tertutup dimana penawaran harga yang dilakukan oleh pengumpul besar kepada ketua lelang melalui media sosial atau pesan dan pembayaran dilakukan dengan sistem transfer. Pendapatan petani karet dengan sistem lelang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani karet dengan sistem non lelang.

Kata kunci: petani karet, lelang, non lelang**PENDAHULUAN**

Indonesia Sektor Pertanian adalah sektor yang paling penting dalam pembangunan dikarenakan sector pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk, penghasil bahan makanan pokok dan ketahanan pangan yang merupakan prasyarat utama bagi tercapainya ketahanan ekonomi maupun Ketahanan Nasional. Meskipun trend pertanian semakin menurun, akan tetapi sector pertanian masih menempati

posisi penting sebagai penyumbang devisa yang relatif besar dan cukup lentur dalam menghadapi gejala moneter dan krisis ekonomi. Pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah dititik beratkan pada sector tanaman hortikultura, baik sayur-sayuran maupun buah-buahan masih diusahakan secara sampingan oleh petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2008).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto, 2010). Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang pertaniannya banyak mengusahakan tanaman karet hal ini dikarenakan iklim dan keadaan lingkungan di Sumatera Selatan sangat cocok untuk tanaman karet terlihat pada luas areal dan produksi pada tahun 2020. Luas lahan dan produksi perkebunan karet yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, dengan total luas lahan 1.305.699,00 Ha dan produksi sebesar 1.075.909,00 Ton. Kondisi produksi perkebunan karet yang paling rendah di miliki oleh Kota Palembang dengan luas lahan 520,00 ton, dan kondisi perkebunan karet yang paling tinggi di miliki oleh Kabupaten Muasi Rawas Utara dengan produksi 178.200,00 Ton dan kondisi perkebunan karet yang paling tinggi kedua dimiliki oleh kabupaten Muara Enim. Sedangkan kondisi perkebunan karet yang paling tinggi ketiga dimiliki oleh kabupaten Musi Banyuasin dengan produksi 155.303,00 Ton.

Kecamatan Bayung Lencir memiliki total produksi terbesar di kabupaten Musi Banyuasin dengan total produksi sebesar 65.160 Ton. Selanjutnya total produksi terbesar kedua terdapat di kecamatan Batang Hari Leko dengan total produksi 35.152 Ton. Sedangkan di kecamatan Keluang memiliki produksi terendah kedua setelah kecamatan Lalan

Pasar lelang sebenarnya merupakan pasar yang diatur untuk menyeimbangkan pengetahuan antar pelaku, mengurangi kemungkinan terjadinya under value pada suatu barang tertentu, dan dapat menciptakan mekanisme penentuan harga yang terbuka. Dengan demikian, pada dasarnya pasar lelang ditujukan untuk menciptakan transparansi harga melalui mekanisme tawar-menawar langsung antara penjual dan pembeli (Hartono et al., 1996). Fungsi pasar lelang adalah mempertemukan antar pedagang (pembeli) kepada komoditas yang ditawarkan oleh kelompok tani. Tampak bahwa peran terpenting pasar lelang sangat terkait dengan informasi harga pasar yang terjadi dengan patokan di tingkat pasar induk.

Di pasar lelang, karet dari petani dinilai berdasarkan kualitasnya. Semakin kering, maka kualitas karet semakin bagus dan harga semakin mahal, Sebaliknya penjualan karet melalui tengkulak desa, harga karet ditentukan oleh tengkulak tersebut. Hal ini tentunya akan menimbulkan perbedaan harga yang diterima petani karet yang menjual karet melalui pasar lelang dibandingkan dengan petani karet yang

menjual karet melalui tengkulak desa (toke). Pada dasarnya, pasar lelang karet dibentuk dalam rangka untuk melakukan kontrol terhadap harga jual karet dari petani. Tujuan pasar lelang karet adalah membentuk sistem informasi yang transparan dan wahana pembentukan harga yang menguntungkan bagi petani karet. Berfungsinya pasar lelang karet, tengkulak atau toke karet tidak bisa mempermainkan harga beli karet dari petani, sehingga pendapatan petani menjadi meningkat.

Sebelum mereka melakukan panen dan menjual getah karet mereka melakukan kegiatan sadap karet atau menyadap bagian kulit batang karet untuk mengambil getahnya, kegiatan tersebut mereka lakukan setiap hari. Dalam kegiatan sadap getah yang mengalir akan di tampung kedalam wadah yang sudah disediakan kemudian akan di jual dalam keadaan bersih tanpa menggunakan tatal, tanah, ataupun pupuk, dan bahan pembeku yang di gunakan saat melakukan pengolahan karet adalah asam semut bukan pupuk atau lainnya yang dapat merusak mutu karet. Dan sistem penjualan karet dilakukan setiap sebulan sekali dimana setiap tanggal 15 dilakukan pengumpulan getah karet di tengkulaku.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah mengenai perbedaan pendapatan petani karet yang menjual getah karet ke tengkulak dan pasar lelang di desa mekar jaya Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa permasalahan yang ada pada suatu perusahaan berdasarkan informasi yang didapat pada suatu perusahaan dan menganalisa produksi pada suatu perusahaan perkebunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Keluang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa sebagian masyarakatnya memiliki mata pencaharian di bidang perkebunan karet. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Karet yang menjual getah karet ke tengkulak dan pasar lelang di Desa Mekar Jaya Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember - Januari 2021.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Subyanto dan Suwanto (2006), Survei merupakan usaha pengamatan kritis untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Biasanya dilakukan secara meluas dan berusaha mencari hasil yang segera dapat digunakan untuk tindakan. Tujuan penelitian adalah mengukur fakta dan fungsinya merumuskan serta melukiskan apa yang terjadi.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dalam penelitian ini adalah Disproportionate Stratified Random Sampling (acak tak berimbang) yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara kurang atau tidak proporsional (Martono,2010). Sedangkan menurut Sugiono (2016) metode dimana sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen popuslasi dalam kelompok-kelompok yang tidak overlapping yang disebut strata, dan kemudian memisahkan sampel secara random.

Alasan menggunakan metode tersebut karena jumlah anggota populasi didaerah peneliti tidak imbang antara jumlah anggota populasi lelang dan tengkulak oleh sebab itu dibuatlah penarikan sampel secara acak tak berimbang agar besar sampel sama. Petani contoh akan dibagi menjadi dua strata yaitu strata I dan strata II. Dimana strata I adalah petani yang mengusahakan tanaman karet ke pasar lelang dan strata II adalah petani yang mengusahakan tanaman karet tidak menggunakan sistem lelang. Jumlah anggota populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan tanaman karet di Desa Mekar Jaya sebanyak 170 petani. Yang terdiri dari 150 petani yang ikut lelang dan 30 petani yang tidak menggunakan sistem lelang. Sampel akan diambil dengan cara random yaitu strata I jumlah sampel 30 petani. Sedangkan strata II jumlah sampel 30 petani.

Tabel 1. Jumlah Anggota Populasi Dan Sampel Petani Karet Yang Menjual Ke Tengkulak Dan Pasar Lelang Di Desa Mekar Jaya.

No	Uraian	Σ Populasi	Σ Sampel
1	Strata I	150	30
2	Strata II	30	30

Keterangan:

Strata I = Petani Yang Menjual Dengan Sistem Lelang

Strata II = Petani Yang Menjual Dengan Tengkulak

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara atau mengadakan tanya jawab langsung kepada responden terkait dan melalui dokumentasi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ada dua jenis yaitu:

- a. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau langsung dari lokasi penelitian.
- b. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti sendiri bisa melalui berbagai media yang diperoleh dan dipublikasikan oleh pihak lain.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Langkah-langkah dalam melakukan proses pengolahan data yaitu pengeditan yang merupakan pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan, pengkodean (coding) yang merupakan pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk pemberian kategori jenis data yang sama, dan tabulasi (Tabulating) yang merupakan proses penerapan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan analisis.

Menurut Haslizen Hosein (2017). Secara teknis, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan pada fase pengolahan dan interpretasi data ini meliputi pemeriksaan (editing), pengkodean (coding), dan pentabelan (tabulating).

1. Pemeriksaan (editing)

Pemeriksaan (editing) adalah fase pengolahan data dengan melakukan pemeriksaan terhadap catatan-catatan hasil observasi, wawancara, dan pengisian kuisisioner. Yang diperiksa ialah kelengkapan materi, kesempurnaan tulisan-tulisan dan sebagainya, yang mungkin pada waktu pengumpulan data dilakukan tergesa-gesa.

2. Pengkodean (coding)

Pengkodean (coding) adalah memberikan kode-kode atau tanda-tanda terhadap catatan-catatan observasi, wawancara dan kuisisioner beserta isi atau jawabannya. Kode itu dapat berupa huruf, angka-angka, untuk nomor ataupun untuk nilai, lambang-lambang dan sebagainya. Maksudnya pengkodean ini adalah untuk mempermudah pengolah analisis data terutama jika informasi itu dianalisis melalui tabel-tabel.

3. Pentabelan (tabulating)

Pentabelan (tabulating) langkah-langkah dalam mempersiapkan alat untuk mengolah mengolah atau menganalisis data atau informasi yang telah diperiksa dan diberi kode-kode. Dilihat dari segi pekerjaan terdapat dua fase pekerjaan, yaitu pertama merancang tabel atau analisis kedua mengisi atau memindahkan data atau iformasi dari catatan-catatan observasi atau interview dan kuisisioner kedalam tabel analisis yang telah disiapkan.

Untuk menjawab rumusan masalah peneliti menggunakan analisis pendapatan usahatani untuk melihat perbedaan pendapatan petani karet yang menjual karet ke pasar lelang dan tengkulak menggunakan uji independent. Jenis-jenis analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

Analisis biaya dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Cost (Rp/Lg/bulan)

TFC = Total Fixed Cost (Rp/Lg/bulan)

TVC = Total Variabel Cost (Rp/Lg/bulan)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiah (2006), Secara umum perhitungan penerimaan total (total Revenue/TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Rp/Lg/bulan)

Y = Jumlah Output yang dihasilkan (bulan)

Py = Harga Output Per Kg (Rp/bulan)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC). Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut, Suratiah (2006)

$$Pd = TC - TR$$

Dimana :

Pd = Pendapatan (Rp/Lg/bulan)

TC = Total Cost (Rp/Lg/bulan)

TR = Total Revenue (Rp/bulan)

Pengujian untuk melihat perbedaan pendapatan antara petani yang menjual karet ke pasar lelang dan tengkulak dilakukan pengujian dengan uji independent dengan rumus Sugiyono (2010) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana :

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan petani karet lelang

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan petani karet non lelang

n_1 dan n_2 = Estimasi Banyaknya sampel pengukuran kelompok pertama dan kedua

S_1 dan S_2 = Estimasi perbedaan kelompok pertama dan kedua

Dengan kriteria uji:

$H_0 : x_1 = x_2$: Rata-rata pendapatan petani karet lelang yang menjual hasil panennya ke pasar Lelang sama dengan rata-rata pendapatan petani karet non lelang.

$H_a : x_1 \neq x_2$: Rata-rata pendapatan petani karet lelang yang menjual hasil panennya ke pasar Lelang tidak sama dengan rata-rata pendapatan petani karet non lelang.

H_0 ditolak jika : $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig.} > 0,05$

H_0 diterima jika : $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig.} \leq 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Petani Karet Dengan Sistem Lelang Dan Tengkulak

Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Usahatani karet merupakan suatu kegiatan pertanian dibidang perkebunan dimana petani mengadakan kegiatan bercocok tanam tanaman karet. Usahatani perkebunan karet dikelola sebagian besar oleh masyarakat didesa mekar jaya. Pada umumnya, penjualan bahan olahan karet yang dilakukan oleh petani karet di Desa Mekar Jaya Kecamatan Keluang dilakukan melalui dua saluran yaitu penjualan ke pasar lelang dan tengkulak. Penjualan karet melalui tengkulak dimaksud yaitu petani menjual karet kepada tengkulak yang ada di desa-desa. Sedangkan penjualan melalui pasar lelang yaitu petani menjual karet melalui pelelangan yang dilakukan oleh panitia pelelangan yang ada dipasar lelang tersebut. Kegiatan penjualan karet dengan sistem lelang ini dilakukan karena semakin menurunnya harga karet maka menarik perhatian aparat desa untuk membuka pasar lelang yang bertujuan untuk menstabilkan harga jual karet petani dan tauke. Untuk kegiatan pasar lelang di desa mekar jaya sendiri biasanya dilakukan setiap minggu sekali sedangkan untuk pasar non lelang dilakukan setiap sebulan sekali.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan petani lelang karet di desa mekar jaya berkisar 0,50-2,00 dengan luas rata-rata 1,06 Ha. Dengan ukuran jarak tanam petani lelang paling banyak 4x4 m. Dan untuk petani lelang karet jumlah batang untuk luas lahan 0,50 Ha terdapat 300 batang karet, luas lahan 1,00-1,75 Ha terdapat 600-800 batang karet dan untuk luas lahan 2,00 Ha terdapat 1200 batang karet dengan luas rata-rata 710 Ha. Dan diketahui bahwa luas lahan petani non lelang karet di desa mekar jaya berkisar 0,50-2,00 dengan luas rata-rata 1,06 Ha. Dengan ukuran jarak tanam petani lelang paling banyak 4x4 m. Dan untuk petani lelang karet jumlah batang untuk luas lahan 0,50 Ha terdapat 300 batang karet, luas lahan 1,00-1,75 Ha terdapat 600-800 batang karet dan untuk luas lahan 2,00 Ha terdapat 1200 batang karet dengan luas rata-rata 730 Ha.

Sistem Lelang Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai sistem lelang karet di desa mekar jaya kecamatan keluang kabupaten musu banyuasin:

a) Persiapan

Sebelum melakukan penimbangan, petani karet di desa mekar jaya menyiapkan hasil karetnya kedalam bak pembeku dalam keadaan bersih tanpa menggunakan tatal, tanah ataupun pupuk dan bahan pembeku yang digunakan saat melakukan pengolahan karet adalah asam semut bukan pupuk atau cuka para yang dapat merusak mutu karet. dilakukan setiap minggu sekali pada hari rabu dilakukan pengumpulam sejak pukul 10.00-18.00 wib. Setelah melakukan pengumpulan karet kemudian kepanitiaan melakukan pencatatan

nama petani sesuai dengan getah karet yang dibawa petani ketempat pengumpulan lelang. Apabila pengumpulan getah karet melewati pukul 18.00 wib maka tidak akan diterima lagi. Untuk penentuan harga tertinggi dari pengumpul besar kepada panitia lelang yang di wakili oleh ketua lelang di desa mekar jaya di mulai pada pukul 18.00-20.00 melalui via telepon dan pesan.

b) Pelaksanaan

Setelah melakukan pengumpulan getah karet maka selanjutnya dilakukan penimbangan karet pada hari itu juga hari rabu pukul 10.00-18.00 wib. Yang di awasi oleh petani yang melakukan pencatatan tonase dari setiap penimbangan getah karet, kemudian ketua lelang memberi kabar kepada pengumpul besar sesuai harga yang telah di tentukan. Setelah itu melakukan pengangkutan getah karet kedalam truk yang akan di bawa ke pabrik pengolahan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sistem lelang karet di desa mekar jaya kecamatan keluang sebelum melakukan penimbangan petani karet di desa mekar jaya menyiapkan hasil getah karetnya ketempat lelang dalam keadaan bersih tanpa menggunakan tatal,tanah ataupun bahan pembeku yang di gunakan saat melakukan pengolahan karet adalah asam semut bukan yang lainnya yang dapat merusak mutu getah karet. Dilakukan setiap seminggu sekali pada hari rabu dilakukan pengumpulan sejak pukul 10.00-18.00 wib. Setelah melakukan pengumpulan kemudian panitia melakukan pencatatan nama petani sesuai dengan getah yang di bawa petani ke tempat pengumpul lelang. Untuk penentuan harga tertinggi dari pengumpul besar kepada panitia lelang yang di wakili oleh ketua lelang di desa mekar jaya di mulai pada pukul 18.00-20.00 melalui via telepon dan pesan.

Selanjutnya setelah melakukan pengumpulan getah karet maka dilakukan penimbangan karet pada hari itu juga hari rabu pukul 10.00-18.00 wib. Yang di awasi oleh petani yang melakukan pencatatan tonase dari setiap penimbangan getah karet, kemudian ketua lelang memberi kabar kepada pengumpul besar sesuai harga yang telah di tentukan. Setelah itu melakukan pengangkutan getah karet kedalam truk yang akan di bawa ke pabrik pengolahan. Kemudian uang yang sudah di transfer kepada ketua lelang akan di bagikan kepada setiap petani dari hasil tonase yang didapatkan.

Sistem Tengkulak Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai sistem tengkulak karet di desa mekar jaya kecamatan keluang kabupaten musu banyuasin:

a) Persiapan

Sebelum melakukan penimbangan,petani karet di desa mekar jaya menyiapkan hasil karetnya dalam keadaan bersih tanpa

menggunakan tatal,tanah ataupun pupuk dan bahan pembeku yang digunakan saat melakukan pengolahan karet adalah asam semut bukan pupuk atau cuka para yang dapat merusak mutu karet.dilakukan setiap sebulan sekali setiap tanggal 15 dilakukan pengumpulam sejak pukul 08.00-18.00 wib. Setelah melakukan pengumpulan karet kemudian kepanitiaan melakukan pencatatan nama petani sesuai dengan getah karet yang dibawa petani ketempat pengumpul.

b) Pelaksanaan

Setelah melakukan pengumpulan getah karet maka selanjutnya dilakukan penimbangan karet pada hari itu juga. Yang di awasi oleh penitia yang melakukan pencatatan tonase dari setiap penimbangan getah karet.Setelah itu melakukan pengangkutan getah karet kedalam truk yang akan di bawa ke pabrik pengolahan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sistem non lelang karet di desa mekar jaya kecamatan keluang sebelum melakukan penimbangan petani karet di desa mekar jaya menyiapkan hasil getah karetnya ketempat non lelang dalam keadaan bersih tanpa menggunakan tatal,tanah ataupun bahan pembeku yang di gunakan saat melakukan pengolahan karet adalah cuka parah. Dilakukan setiap tanggal 15 atau sebulan sekali dilakukan pengumpulan sejak pukul 08.00-18.00 wib. Setelah melakukan pegumpulan kemudian panitian melakukan pencatatan nama petani sesuai dengan getah yang di bawa petani ke tempat pengumpul.

Selanjutnya setelah melakukan pengumpulan getah karet maka dilakukan penimbangan karet pada hari itu juga pukul 08.00-18.00 wib. Yang di awasi oleh petani yang melakukan pencatatan tonase dari setiap penimbangan getah karet, kemudian ketua pengumpul memberi kabar kepada petani harga yang telah di tentukan. Setelah itu melakukan pengangkutan getah karet kedalam truk yang akan di bawa ke pabrik pengolahan. Kemudian uang yang sudah di transfer kepada ketua pengumpul akan di bagikan kepada setiap petani dari hasil tonase yang didapatkan.

Perbedaan Pendapatan Petani Dengan Sistem Lelang Dan Petani Karet Tengkulak

1. Biaya Produksi

Biaya yang dikeluarkan petani dengan sistem lelang dan non lelang di desa mekar jaya kecamatan keluang kabupaten musu banyuasin terdiri dari dua macam biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah penyusutan alat sedangkan biaya variabel adalah biaya pupuk dan pestisida.

Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Biaya Produksi Petani Dengan Sistem Lelang Dan Tengkulak Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin 2021.

No	Uraian	Lelang		Tengkulak	
		(Rp/lg/Bl n)	(Rp/Ha/Bl n)	(Rp/lg/Bl n)	(Rp/Ha/Bl n)
1	Biaya tetap penyusutan alat	55,281.80	38,702,43	52,281.30	37,820.60
2	Biaya variabel bahan pembeku	10,333	9,083	10,333	9,167
Jumlah		65,614.8	47,785.43	62,614.3	46,987.63

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata biaya produksi petani dengan sistem lelang mengeluarkan biaya sebesar 65,614.8 per luas garapan dan 47,785.43 per hektar per bulan, jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani tengkulak yaitu sebesar 62,614.3 per luas garapan dan 46,987.6 per hektar per bulan. Adapun dari rincian biaya produksi diatas yaitu sebagai berikut untuk rata-rata biaya penyusutan alat petani lelang sebesar 55,281.80 per luas garapan, 38,702.43 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan dengan petani tengkulak sebesar 52,281.30 per luas garapan, 37,820.60 per hektar per bulan.

Hal ini dikarenakan peralatan yang digunakan petani dengan sistem lelang seperti pisau sadap, sendok karet, bak pembeku, mangkok sadap, kawat, batu asah dan ember yang digunakan lebih banyak karena bibit yang digunakan oleh petani lelang yang kebanyakan bibit tempel beda dengan petani tengkulak yang kebanyakan menggunakan karet alam. dan untuk biaya variabel petani lelang menggunakan bahan pembeku asam semut dengan mengeluarkan biaya sebesar 10,333 per luas garapan, 9,083 per hektar per bulan, sedangkan untuk petani tengkulak biaya variabel yang di keluarkan untuk cuka sebesar 10,333 per luas garapan, 9,167 per hektar per bulan. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan oleh petani dengan sistem lelang lebih besar di bandingkan dengan petani tengkulak.

Penerimaan petani lelang dan tengkulak yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, besar kecilnya penerimaa petani dengan sistem lelang tergantung dari jumlah

produksi dan harga yang diterima oleh petani begitupun sebaliknya petani non lelang tergantung dari besar kecilnya produksi dan harga yang diterima oleh petani. Untuk melihat perbedaan besar kecilnya rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani lelang dan non lelang.

Tabel 3. Rata-Rata Produksi Dan Pendapatan Petani Lelang Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin 2021.

No	Uraian	Lelang
1.	Produksi (Kg/Lg/bln)	308,566
2.	Harga Jual (Rp)/(bln)	10.487
3.	Penerimaan (Rp/Lg /bln)	3.233.277,67
4.	Biaya Produksi (Rp/Lg/bln)	64,365,07
5.	Pendapatan (Rp/Lg /bln)	3,168,911,60

Sumber : Data Primer Yang Di Olah, 2021.

Tabel 4. Rata-Rata Produksi Dan Pendapatan Petani Tengkulak Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin 2021.

No	Uraian	Lelang
1.	Produksi (Kg/Lg/bln)	295,500
2.	Harga Jual (Rp)/(bln)	9.700
3.	Penerimaan (Rp/Lg /bln)	2.860.230,00
4.	Biaya Produksi (Rp/Lg/bln)	61,447,90
5.	Pendapatan (Rp/Lg /bln)	2,798,782,10

Sumber : Data Primer Yang Di Olah, 2021.

Dari Tabel 3 dan 4 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diterima oleh petani lelang yaitu sebesar 3.233.277 per luas garapan, Jumlah penerimaan yang diterima oleh petani tengkulak yaitu sebesar 2.860.230,00 per luas garapan, hasil produksi yang diterima oleh petani lelang yaitu sebesar 308.566 per luas garapan, dibandingkan petani tengkulak sebesar 295,500 per luas garapan.

Adapun biaya produksi petani lelang yang dikeluarkan yaitu sebesar 64,365.07 per luas garapan, biaya produksi petani tengkulak yaitu sebesar 61,447.90 per luas garapan, hal ini dikarenakan petani dengan sistem lelang mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel yang lebih besar dibandingkan petani tengkulak. Adapun pendapatan petani lelang 3,168,911.60 per luas garapan, lebih besar dibandingkan dengan petani tengkulak 2,798,782.10 per luas garapan, Hal ini dikarenakan harga petani karet dengan sistem lelang Rp10.487 per Kg di bandingkan dengan sistem tengkulak sebesar Rp 9.700 per Kg. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan masing-masing tersebut dilakukan uji Independent dengan rumus sugiono.

Independent-Samples-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Ha	Equal Variances Assumed	9.012	0,004	24.559	58	0,000	10.478.104.333	426.658.746	9.624.054.061	11.332.154.606
	Equal Variances Not Assumed			24.559	43,731	0,000	10.478.104.333	426.658.746	9.618.080.560	11.338.128.106

Berdasarkan hasil analisis uji independent sample test diperoleh nilai T petani karet lelang sebesar 24.559 untuk petani karet non lelang sebesar 24.559 dengan Asymp.sig 2 tailed 0,000 dengan kurang dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan pendapatan antara petani karet lelang dan tengkulak. disimpulkan bahwa pendapatan petani dengan sistem lelang lebih besar di bandingkan dengan petani tengkulak, dikarenakan perbedaan penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan petani dengan sistem lelang lebih besar di bandingkan tengkulak.

lelang yang dikeluarkan yaitu sebesar 64,365.07 per luas garapan, biaya produksi petani tengkulak yaitu sebesar 61,447.90 per luas garapan, hal ini dikarenakan petani dengan sistem lelang mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel yang lebih besar dibandingkan petani tengkulak. Adapun pendapatan petani lelang 3,168,911.60 per luas garapan, lebih besar dibandingkan dengan petani tengkulak 2,798,782.10 per luas garapan, Hal ini dikarenakan harga petani karet dengan sistem lelang Rp10.487 per Kg di bandingkan dengan sistem tengkulak sebesar Rp 9.700 per Kg. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani karet dengan sistem lelang lebih besar dari pada petani karet dengan sistem non lelang dikarenakan perbedaan hasil penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan. untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani dengan sistem lelang dan sistem non lelang maka melakukan uji independent. Berdasarkan hasil analisis uji independent sample test diperoleh nilai T hitung petani karet lelang sebesar 24.559 untuk petani karet non lelang sebesar 24.559 dengan nilai t hitung > t tabel dititik 0,05 adalah 1,67 dan Asymp.sig 2 tailed 0,000 dengan kurang dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Group Statistics

Pendapatan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Hasil	Pendapatan Lelang	30	1.376.223.133	2.071.312.078	378.168.116
	Pendapatan Tengkulak	30	328.412.700	1.082.033.666	197.551.416

Berdasarkan hasil penelitian diketahui harga jual petani dengan sistem lelang di Desa Mekar Jaya Rp10.487 per Kg dan Rp9.700 per Kg untuk petani tengkulak. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di daerah penelitian. penerimaan yang diterima oleh petani lelang yaitu sebesar 3.233.277 per luas garapan, Jumlah penerimaan yang diterima oleh petani tengkulak yaitu sebesar 2.860.230,00 per luas garapan, hasil produksi yang diterima oleh petani lelang yaitu sebesar 308.566 per luas garapan, dibandingkan petani tengkulak sebesar 295,500 per luas garapan. Adapun biaya produksi petani

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem lelang di desa mekar jaya menggunakan sistem lelang tertutup dimana penawaran harga yang dilakukan oleh pengumpul besar kepada ketua lelang melalui pesan dan pembayaran dilakukan dengan sistem transfer.
2. Pada analisis dengan uji Independent di dapatkan nilai T hitung sebesar sebesar 24.559 untuk petani karet tengkulak sebesar 24.559 dengan nilai t tabel dititik 0,05 adalah 1,67 dan Asymp.sig 2 tailed 0,000 dengan

kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Artinya terdapat perbedaan pendapatan antara petani lelang dan tengkulak, pendapatan petani lelang 3,168,911.60 per luas garapan, lebih besar dibandingkan dengan petani tengkulak 2,798,782.10 per luas garapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. R, Sobri. K. 2014. Buku Ajar. Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Armedi. C. 2019. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet Dengan Sistem Lelang Dan Non Lelang Di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Azizah. E. N. 2015. Peran Positif Tengkulak dalam Pemasaran Buah Manggis Petani: Studi Jaringan Sosial Tengkulak di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Of Sociology and Education Policy*.
- Andrias.A. A, Darusman. Y, Ramdan. M. 2017. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* Vol. 4, No. 1.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin. 2020. Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Angka 2020.
- Budiman. H. 2012. *Budidaya Karet Unggul*, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2012, Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin. 2018. Unit Pengolahan Dan Pemasaran Bokar (UPPB) Di Kecamatan Keluang.
- Hermansyah. R, Edison, Arby. A. 2014. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karetpetani Yang Menjual Keparas Lelang Dan Luar Pasar Lelangdi Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis* Vol 17.
- Hasibuan. U. R. B, Lubus. A, Farida. A. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbandingan Harga Petani Karet Dalam Menjual Karet Ke Pasar Lelang Dengan Non Pasar Lelang(Toke) Di Desamuhajirin Kecamatanjambi Luar Kotakabupatenmuaro Jambi. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis* Vol 17.
- Karundeng. P. H. 2015. Distribusi Pendapatan Petani Di Desa Kapataran Satu Kecamatan Lembean Timur.
- Kemala. N,Gustian. Y. 2019. Perbedaan Pendapatan Petani Karet Yang Memasarkan Ke Pasar Lelang Dan Luar Pasar Lelang Di Desa Teluk Kuali Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, Vol. 4, No. 2.
- Leonardo, Manulang. R.R, Medinal. 2019. Analisis Manajemen Strategi Terhadap Daya Saing Pada Minuman Ringan. *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis (Jipmb)*, Stie-Ibek, Volume 6.
- Maryati. R. 2015. Analisis Produksi Industri Furniture Dari Kayu Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Jom FEKON* Vol. 2 No. 2.
- Pangestu. Y. T, Rosnita, Yulida. R. 2018. Studi Komparasi Pemasaran Karet Sistem Lelang Dan Konvensional Dan Keberdayaan Ekonomi Petani Karet Di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pekbis*, Vol.10, No.2
- Rahman. H. 2013. Pengembangan Pasar Lelang Forward Komoditas Bahan Olah Karet (Bokar) Di Provinsi Sumatera Selatan.
- Rupaida. S. A. Bernardin. D. E. Y. 2016. Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Promosi Terhadap Penjualan Pt. Ultrajaya Milk Industry Tbk. *Jurnal Ekspansi* Vol. 8, No. 2.
- Suriyanto, Rosnita, Yulida. R. 2018. Studi Komparasi Pemasaran Karet Sistem Lelang Dan Konvensional Dan Keberdayaan Ekonomi Petani Karet Di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sungkai* Vol.6 No.2.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subandi. M. 2011. *Budidaya Tanaman Perkebunan (Bagian Tanaman Karet)*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Tampubolon. M. A. C, Supriana.T, Sihombing. L. 2018. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum.
- Tim Penulis Penebar Swadaya, 2012. *Panduan Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Wulandari, Aprilia. A. 2015. Sistem Informasi Penjualan Produk Berbasis Web Pada Chanel Distro Pringsewu. *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)* Volume 4.
- Widya. 2014. Analisis Usahatani Bayam Organik (*Amaranthus Sp*) Di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.
- Yuniara. R, Supriyadi. 2010. Analisa Pendapatan Para Pedagang Kaki Lima Di Pasar Paya Ilang Kabupaten Aceh Tengah.